

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1 Gambaran Umum**

Penelitian ini menggunakan perusahaan yang termasuk ke dalam sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2021 hingga 2024 sebagai objek penelitian. Pemilihan sektor ini didasarkan pada peranannya yang sangat penting dalam perekonomian nasional, khususnya dalam menyediakan sumber daya energi yang menjadi kebutuhan utama bagi berbagai sektor industri dan aktivitas ekonomi masyarakat.

Sektor energi juga kerap menjadi sorotan terkait praktik penghindaran pajak. Hal ini disebabkan oleh karakteristik industri yang memiliki nilai transaksi besar, struktur biaya yang kompleks, serta peluang dalam melakukan perencanaan pajak yang agresif. Beberapa kasus yang pernah mencuat ke publik, seperti PT Adaro dan PT Bumi Resources menunjukkan bahwa praktik penghindaran pajak masih menjadi isu yang relevan dengan sektor ini. Kondisi tersebut mendorong pentingnya penelitian lebih lanjut untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi tingkat penghindaran pajak perusahaan.

Pemilihan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode *purposive* sampling, yaitu dengan menetapkan kriteria tertentu agar sampel yang diperoleh sesuai dengan tujuan penelitian. Kriteria yang digunakan sebagai berikut:

**Tabel 4. 1 Detugas akhir Sampel**

| <b>No.</b>                                                         | <b>Kriteria</b>                                                                                                                                                                                                    | <b>Jumlah</b> |
|--------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------|
| 1.                                                                 | Perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia secara berturut-turut pada periode 2021-2024.                                                                                                      | 86            |
| 2.                                                                 | Perusahaan sektor energi yang tidak konsisten mempublikasikan laporan keuangan tahunan ( <i>annual report</i> ) berturut-turut di Bursa Efek Indonesia (BEI) atau laman perusahaan pada periode tahun 2021 – 2024. | (18)          |
| 3.                                                                 | Perusahaan yang tidak mengalami kerugian pada periode tahun 2021-2024.                                                                                                                                             | (38)          |
| <b>Jumlah sampel perusahaan</b>                                    |                                                                                                                                                                                                                    | <b>30</b>     |
| <b>Jumlah sampel perusahaan periode 2021 – 2024 (30 x 4 tahun)</b> |                                                                                                                                                                                                                    | <b>120</b>    |

Sumber: Olahan Penulis (2026)

Berdasarkan pada tabel 4.1, kriteria spesifik yang telah ditetapkan sebelumnya digunakan untuk melaksanakan prosedur penetapan sampel di penelitian ini. Hanya 86 perusahaan sektor energi yang memenuhi semua persyaratan dan terdaftar di BEI antara 2021 dan 2024 yang dipilih sebagai sampel penelitian. Penelitian ini menerapkan model data panel seimbang (*balanced panel*), dimana setiap perusahaan harus memiliki kelengkapan data selama seluruh periode pengamatan. Perusahaan yang tidak memenuhi kriteria pada salah satu tahun akan dikeluarkan secara keseluruhan dari sampel. Hal ini bertujuan untuk memastikan konsistensi jumlah observasi pada setiap unit *cross section*, sehingga hasil analisis menjadi lebih stabil dan memungkinkan perbandingan antar waktu dilakukan secara lebih akurat.

Berdasarkan hasil seleksi, 18 perusahaan dikeluarkan dari sampel sebab tidak secara teratur menyampaikan laporan keuangan sepanjang periode penelitian. Tiga puluh delapan perusahaan tidak memenuhi kriteria penelitian karena mengalami kerugian sepanjang periode pengamatan. Sejumlah 30 perusahaan dengan periode pengamatan 4 tahun (2021–2024) membentuk ukuran sampel akhir yang

dipergunakan di penelitian ini, sehingga menghasilkan 120 data pengamatan untuk dianalisis.

Perusahaan sektor energi yang tidak konsisten mempublikasikan laporan keuangan tahunan berturut-turut di BEI atau laman perusahaan sebanyak 18 perusahaan. Salah satunya pada PT Trada Alam Minera Tbk (TRAM) yang dihentikan sementara (*suspen*) perdagangan efek dikarenakan belum menyampaikan laporan keuangan dan dendanya sesuai dengan ketentuan Bursa Efek Indonesia.

Perusahaan yang mengalami rugi pada rentang tahun 2021-2024 yaitu sebanyak 38 perusahaan. Salah satu contohnya yaitu PT Ratu Prabu Energi Tbk mengalami kerugian sebesar 135 miliar yang disebabkan karena menurunnya kontrak kerjasama dengan pelanggan dari bidang jasa minyak dan gas, serta kehilangan pendapatan jasa usaha properti.

#### **4.2 Statistika Deskriptif**

Analisis statistik deskriptif dilakukan untuk memberikan gambaran umum mengenai karakteristik data dari masing-masing variabel penelitian. Data diolah menggunakan program *eviews* dengan jumlah observasi data mencakup 30 perusahaan sektor energi selama periode 2021 – 2024. Data variabel terdiri dari variabel independen yaitu profitabilitas ( $X_1$ ), *leverage* ( $X_2$ ), likuiditas ( $X_3$ ), ukuran perusahaan ( $X$ ), dan variabel dependen yaitu penghindaran pajak ( $Y$ ). Ringkasan statistik yang meliputi nilai minimum, maksimum, rata-rata (*mean*), dan standar deviasi dapat dilihat pada penjelasan berikut:

**Tabel 4. 2 Hasil Uji Statistik Deskriptif**

| Variable | Obs | Mean  | Std. Dev | Min   | Max   |
|----------|-----|-------|----------|-------|-------|
| ROA      | 120 | 0,17  | 0,14     | 0,01  | 0,62  |
| DER      | 120 | 0,75  | 0,55     | 0,00  | 3,70  |
| CR       | 120 | 2,03  | 1,09     | 0,62  | 6,43  |
| SIZE     | 120 | 29,59 | 1,57     | 25,97 | 32,76 |
| ETR      | 120 | 0,21  | 0,07     | 0,01  | 0,37  |

Sumber: Hasil Olahan Data Eviews 12

ROA merupakan sebuah ukuran profitabilitas yang memiliki nilai rata-rata 0,17, berarti perusahaan mendapat laba senilai 17% dari total asetnya. Data tersebut secara umum tidak terlalu tersebar, sebagaimana ditunjukkan deviasi standar dengan rata-rata <0,14. Rentang nilai antara 0,01 dan 0,62 menunjukkan fluktuasi yang signifikan dalam kinerja keuangan antara tahun 2021 dan 2024. Perusahaan dengan minimum rasio profitabilitas yaitu PT Petrosea Tbk (PTRO) tahun 2024 yang disebabkan kenaikan beban penjualan dan administrasi PTRO. Kemerosotan laba PTRO juga diakibatkan oleh membengkaknya beban bunga dan keuangan sebesar 86,26% yang menyebabkan laba sebelum pajak di bidang kontrak pertambangan anjlok 96,38%. Perusahaan dengan maksimum rasio ROA yaitu PT Golden Energy Mines Tbk (GEMS) mengalami kenaikan yang signifikan pada tahun 2021 yaitu 95,5% yang dipengaruhi kemampuan perseroan dalam menekan beban eksplorasi sepanjang 2021.

Nilai rata-rata rasio utang terhadap ekuitas (DER), yang mengukur tingkat *leverage*, yakni 0,75. Ini memperlihatkan bahwa perusahaan umumnya lebih mengandalkan ekuitas daripada utang dalam skema pembiayaannya. Perusahaan yang tidak memiliki utang ditandai oleh nilai minimum 0,00, yaitu PT Petrindo Jaya Kreasi Tbk (CUAN) pada tahun 2023 dikarenakan diputuskan bahwa perusahaan tidak membagikan dividen tahun keuangan 2023. Laba bersih untuk tahun 2023

diatribusikan kepada pemilik entitas induk sebesar dan dicatat sebagai laba ditahan untuk mendukung operasional perusahaan. Perusahaan ber*leverage* tinggi ditandai oleh nilai maksimum 3,70, yaitu PT Alamtri Minerals Tbk (ADMR) tahun 2021 yang disebabkan pinjaman berbunga per akhir 2021 mencapai 27% dibanding 2020 yang disebabkan peningkatan utang pajak penghasilan badan pada FY21 kenaikan laba sebelum pajak akibat peningkatan pendapatan serta peningkatan porsi tidak lancar dari pinjaman pihak berelasi sebesar 30% pada FY20 karena tambahan pinjaman pada FY21 dari AEI kepada AMI.

Rasio lancar (CR), sebuah ukuran likuiditas, memiliki deviasi standar sebesar 1,11 dan rata-rata 6,43. Nilai minimum yakni 0,62 mengindikasikan bahwa beberapa perusahaan mengalami tekanan likuiditas pada waktu tertentu. Nilai minimum CR yaitu 0,62 pada PT Petrosea (PTRO) Tbk tahun 2023 yang tercatat 22,56% yang disebabkan oleh naiknya utang usaha dari pihak ketiga, liabilitas kontrak dan liabilitas jangka panjang yang jatuh tempo dalam satu tahun dari pihak ketiga. Pada sisi lain, aset lancar yang mampu menutupi kewajiban jangka pendek, angka ini memperlihatkan bahwa perusahaan umumnya mempunyai likuiditas yang memadai sebesar 6,43 yaitu PT IMC Pelita Logistik Tbk (PSSI) tahun 2024 yang disebabkan oleh besarnya aset lancar perusahaan, terutama kas dan setara kas dibandingkan liabilitas jangka pendek yang relatif kecil.

Logaritma natural dari total aset dipergunakan guna menilai ukuran perusahaan, dan hasil rata-ratanya adalah 29,59 dengan simpangan baku sebesar 1,57. Tidak ada perbedaan yang mencolok di antara perusahaan di sampel karena tingkat dispersi data yang rendah, yang memperlihatkan bahwa ukuran perusahaan tersebut relatif

seragam. Nilai minimum sebesar 25,97 pada PT Semacom Integrated Tbk (SEMA) tahun 2021 yang disebabkan oleh total aset perusahaan yang relatif kecil dibandingkan perusahaan energi lainnya. Kondisi tersebut menunjukkan skala operasional dan kapasitas bisnis lebih kecil dibandingkan sektor energi yang lain. Nilai maksimum sebesar 32,76 pada PT Alamtri Resources Indonesia Tbk (ADRO) tahun 2022 disebabkan oleh pertumbuhan penjualan yang didorong produk batu bara termal CV menengah meningkat 22% daripada tahun 2021.

Variabel penghindaran pajak yang diproksikan dengan *Effective Tax Rate* (ETR) memiliki nilai rata-rata sebesar 0,21. Nilai tersebut menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan dalam sampel membayar beban pajak sebesar 21% dari laba sebelum pajak. Nilai mean yang mendekati tarif pajak badan di Indonesia mengindikasikan bahwa secara umum perusahaan masih melakukan pembayaran pajak dalam batas yang wajar, meskipun terdapat beberapa perusahaan dengan tingkat ETR yang rendah maupun tinggi. Nilai minimum ETR sebesar 0,01 dimiliki oleh perusahaan PT Petrindo Jaya Kreasi Tbk (CUAN) tahun 2024. Nilai tersebut menunjukkan bahwa perusahaan memiliki beban pajak yang sangat rendah dibandingkan laba sebelum pajak. Rendahnya ETR pada CUAN diduga dipengaruhi oleh tingginya beban bunga perusahaan akibat penggunaan utang yang cukup besar sehingga dapat mengurangi laba kena pajak. Selain itu, pertumbuhan laba yang signifikan serta kemungkinan adanya kompensasi rugi fiskal dari periode sebelumnya juga dapat menyebabkan proporsi pajak yang dibayarkan menjadi lebih rendah. Nilai maksimum ETR sebesar 0,37 yang dimiliki oleh perusahaan PT Alamtri Resource Tbk tahun 2022. Tingginya ETR pada ADRO mengindikasikan bahwa perusahaan

memiliki proporsi pembayaran pajak yang relatif besar dibandingkan laba sebelum pajak. Hal tersebut dapat dipengaruhi oleh meningkatnya profitabilitas perusahaan seiring kenaikan harga batu bara global dan pertumbuhan pendapatan perusahaan pada tahun 2022.

### 4.3 Hasil Analisis Data

#### 4.3.1 Estimasi Model Regresi Data Panel

##### 4.3.1.1 Uji Chow (Uji *Likelihood*)

Tahapan awal dalam menentukan model estimasi yang paling tepat untuk data panel dalam penelitian ini dilakukan melalui uji how. Uji chow digunakan untuk menentukan model yang paling sesuai antara *Common Effect Model* (CEM) dan *Fixed Effect Model* (FEM) dalam analisis data panel. Pengujian ini dilakukan dengan melihat nilai probabilitas dari statistik uji yang dihasilkan.

**Tabel 4. 3 Hasil Uji Chow**

| <b>Effects Test</b>             | <b>Statistic</b> | <b>Probability</b> |
|---------------------------------|------------------|--------------------|
| <b>Cross-section F</b>          | 5.246287         | 0.0000             |
| <b>Cross-section Chi-square</b> | 122.222543       | 0.0000             |

Sumber: Hasil Olahan Data Eviews 12

Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan dalam tabel 4.3, diperoleh nilai probabilitas pada *Cross-section Chi-square* sebesar 0,0000. Nilai tersebut lebih kecil dari tingkat signifikansi yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu sebesar 0,05. Kesimpulan dari hasil uji tersebut bahwa model yang lebih tepat digunakan adalah *Fixed Effect Model* (FEM) dibandingkan dengan *Common Effect Model* (CEM).

#### 4.3.1.2 Uji Hausman

Langkah selanjutnya setelah uji chow adalah melakukan uji hausman untuk menentukan model terbaik antara *Fixed Effect Model* (FEM) dan *Random Effect Model* (REM). Uji ini bertujuan untuk mengetahui apakah perbedaan estimasi yang dihasilkan kedua model tersebut bersifat signifikan atau tidak.

**Tabel 4. 4 Hasil Uji Hausman**

| Test Summary         | Chi-sq    | Probability |
|----------------------|-----------|-------------|
| Cross-section random | 18.978371 | 0.0008      |

Sumber: Hasil Olahan Data Eviews 12

Berdasarkan tabel hasil estimasi di atas, diperoleh nilai probabilitas *cross-section random* sebesar 0,0008. Mengingat nilai signifikansi ini berada jauh di bawah ambang batas 0,05, maka hipotesis nol ( $H_0$ ) ditolak, yang membawa konsekuensi bahwa model *Fixed Effect* (FEM) dinilai lebih konsisten dan efisien untuk digunakan dalam penelitian ini dibandingkan model *Random Effect*. Pemilihan model regresi data panel secara final jatuh pada *Fixed Effect Model* (FEM) sebagai basis analisis untuk pengujian hipotesis selanjutnya.

#### 4.3.1.3 Penetapan Mode Estimasi Terpilih

**Tabel 4. 5 Model Regresi *Fixed Effect Model***

| Dependent Variable: ETR                  |             |            |             |        |
|------------------------------------------|-------------|------------|-------------|--------|
| Sample: 2021-2024                        |             |            |             |        |
| Periods Included: 4                      |             |            |             |        |
| Cross-sections included: 30              |             |            |             |        |
| Total panel (balanced) observations: 120 |             |            |             |        |
| Variabel                                 | Coefficient | Std. Error | t-Statistic | Prob.  |
| C                                        | 1.657767    | 0.416262   | 3.982509    | 0.0001 |
| ROA                                      | -0.093911   | 0.061184   | -1.534893   | 0.1285 |
| DER                                      | 0.002311    | 0.014646   | 0.157763    | 0.8750 |
| CR                                       | 0.002280    | 0.007426   | 0.307096    | 0.7595 |
| SIZE                                     | -0.048725   | 0.013963   | -3.489568   | 0.0008 |

Sumber: Hasil Olahan Data Eviews 12

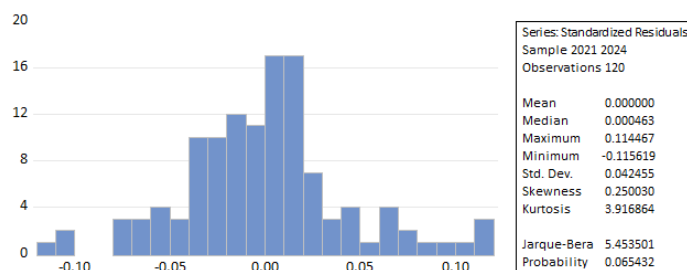
Berdasarkan rangkaian pengujian yang telah dilaksanakan, yakni uji chow dan uji hausman, hasil penelitian ini secara konsisten memberikan justifikasi bahwa *Fixed Effect Model* (FEM) merupakan model estimasi yang paling tepat dan efisien untuk digunakan. Penolakan terhadap hipotesis nol pada kedua pengujian tersebut mengukuhkan bahwa karakteristik data panel dalam penelitian ini memiliki intersep yang bervariasi antar individu perusahaan sektor energi, sehingga penggunaan model *fixed effect* dinilai lebih mampu menangkap fenomena hubungan antar variabel secara akurat. Penetapan FEM sebagai model terbaik, maka untuk prosedur pemilihan model melalui uji *lagrange multiplier* tidak lagi relevan untuk dilakukan, dan seluruh analisis interpretasi hasil regresi selanjutnya akan didasarkan sepenuhnya pada model *fixed effect model* ini.

### 4.3.2 Uji Asumsi Klasik

#### 4.3.2.1 Uji Normalitas (Jarque-Bera)

Pengujian normalitas dilakukan untuk melihat apakah nilai residual dalam model penelitian ini terdistribusi secara normal atau tidak. Instrumen pengujian yang digunakan dalam analisis ini adalah Uji Jarque-Bera (J-B). Secara statistik, sebuah model dikatakan memiliki residual yang normal apabila nilai probabilitasnya melampaui angka 0,05.

**Gambar 4.1 Hasil Uji Normalitas**



Sumber: Hasil Olahan Data Eviews 12

Berdasarkan hasil olah data yang disajikan pada gambar 4.1 diperoleh nilai probabilitas jarque-bera sebesar 0,065. Secara statistik, kriteria terpenuhinya asumsi normalitas adalah apabila nilai probabilitas lebih besar dari taraf signifikansi 0,05 ( $\text{Prob} > 0,05$ ).

Hasil yang diperoleh menunjukkan angka 0,065, maka dapat disimpulkan bahwa residual dalam model penelitian ini telah terdistribusi secara normal. Penggunaan uji-t dan uji-f dalam tahap selanjutnya dapat dinyatakan valid secara teoritis.

#### 4.3.2.2 Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas diterapkan guna mendeteksi keberadaan korelasi yang linier dan kuat di antara variabel-variabel bebas dalam model regresi. Suatu model penelitian dianggap memenuhi syarat jika tidak ditemukan hubungan korelasi yang terlalu tinggi antar variabel bebasnya. Analisis pengujian ini dilakukan dengan meninjau matriks korelasi antar variabel. Indikator terjadinya gejala multikolinieritas adalah apabila nilai koefisien korelasi antar variabel independen melampaui angka 0,80.

**Tabel 4. 6 Hasil Uji Multikolinearitas**

| <b>Variabel</b> | <b>ROA</b> | <b>DER</b> | <b>CR</b> | <b>SIZE</b> |
|-----------------|------------|------------|-----------|-------------|
| <b>ROA</b>      | 1.000000   | -0.170048  | 0.144087  | 0.172543    |
| <b>DER</b>      | -0.170048  | 1.000000   | -0.326237 | 0.196163    |
| <b>CR</b>       | 0.144087   | -0.326237  | 1.000000  | -0.076695   |
| <b>SIZE</b>     | 0.172543   | 0.196163   | -0.076695 | 1.000000    |

Sumber: Hasil Olahan Data Eviews 12

Berdasarkan hasil pengujian melalui matriks korelasi pada tabel 4.6 terlihat bahwa nilai korelasi antar variabel bebas (ROA, DER, CR, dan *SIZE*) berada dalam

rentang yang rendah. Nilai korelasi tertinggi ditemukan pada hubungan antara variabel *leverage* (DER) dan likuiditas (CR) sebesar -0.326, disusul oleh korelasi antara *leverage* (DER) dan ukuran perusahaan (*SIZE*) sebesar 0,196.

Seluruh nilai korelasi antar variabel bebas berada jauh di bawah ambang batas 0,80, maka dapat dipastikan bahwa tidak terdapat kendala multikolinearitas dalam model ini. Hal ini menjamin bahwa setiap variabel independen mampu menjelaskan variabel dependen secara mandiri tanpa adanya tumpang tindih informasi.

#### **4.3.2.3 Uji Heteroskedastisitas**

Langkah pengujian heteroskedastisitas dilakukan guna memastikan tidak adanya ketidaksamaan varians residual antar satu pengamatan dengan pengamatan lainnya dalam model regresi. Model yang ideal seharusnya bersifat homoskedastisitas, atau dengan kata lain, terbebas dari masalah heteroskedastisitas. Prosedur verifikasi menggunakan uji *glejser*, di mana seluruh variabel independen diregresikan terhadap nilai absolut residual (*ABS\_RESID*). Ketentuan dalam pengujian ini menetapkan bahwa apabila nilai probabilitas signifikansi antara variabel bebas dengan absolut residual melampaui ambang batas 0,05, maka model dapat dinyatakan aman dari gangguan heteroskedastisitas.

**Tabel 4. 7 Hasil Uji Heteroskedastisitas**

| Dependent Variable: ABS(RESID)           |             |            |             |        |
|------------------------------------------|-------------|------------|-------------|--------|
| Sample: 2021-2024                        |             |            |             |        |
| Periods Included: 4                      |             |            |             |        |
| Cross-sections included: 30              |             |            |             |        |
| Total panel (balanced) observations: 120 |             |            |             |        |
| Variabel                                 | Coefficient | Std. Error | t-Statistic | Prob.  |
| C                                        | 0.025177    | 0.089070   | 0.282664    | 0.7781 |
| ROA                                      | -0.022105   | 0.013092   | -1.688476   | 0.0949 |
| DER                                      | 0.005278    | 0.003134   | 1.684136    | 0.0958 |
| CR                                       | -0.001337   | 0.001589   | -0.841335   | 0.4025 |
| SIZE                                     | -0.000284   | 0.002988   | -0.095199   | 0.9244 |

Sumber: Hasil Olahan Data Eviews 12

Berdasarkan paparan data tabel 4.7 terlihat bahwa seluruh variabel independen memiliki nilai signifikansi probabilitas di atas 0,05. Terlihat bahwa tingkat signifikansi atau nilai probabilitas dari variabel profitabilitas (ROA) sebesar 0,094, *leverage* (DER) sebesar 0,095, likuiditas (CR) sebesar 0,402 , dan ukuran perusahaan (*SIZE*) sebesar 0,923.

Seluruh nilai probabilitas variabel bebas tersebut secara konsisten menunjukkan angka yang lebih besar dari taraf signifikansi 0,05. Temuan ini memberikan dasar bagi peneliti untuk menyimpulkan bahwa secara statistik tidak terdapat satupun variabel bebas yang memiliki pengaruh signifikan terhadap absolut residual. Model penelitian ini dinyatakan terbebas dari masalah heteroskedastisitas.

#### 4.3.2.4 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menganalisis apakah dalam model regresi linier terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode  $t$  dengan kesalahan pengganggu pada periode sebelumnya ( $t-1$ ). Model regresi yang

berkualitas seharusnya terbebas dari masalah autokorelasi. Dalam penelitian ini, kriteria pengujian yang digunakan adalah uji durbin-watson.

**Tabel 4. 8 Hasil Uji Autokorelasi**

|                                          |          |
|------------------------------------------|----------|
| Total panel (balanced) observations: 120 |          |
| <b>Durbin-Watson stat</b>                | 1.985649 |

Sumber: Hasil Olahan Data Eviews 12

Berdasarkan hasil olah data pada tabel 4.8, nilai Durbin-Watson (DW) yang diperoleh adalah sebesar 1,985. Jumlah pengamatan sebanyak 120 dan jumlah variabel bebas (k) sebanyak 4, maka nilai tabel durbin-watson menunjukkan nilai dL sebesar 1,633 dan dU sebesar 1,771. Kriteria pengambilan keputusan, model dinyatakan bebas dari autokorelasi jika nilai DW berada di antara dU dan  $(4 - dU)$ . Melalui perbandingan angka tersebut, diperoleh hasil sebagai berikut:

$$1,760 < 1,985 < (4 - 1,760 = 2, 239)$$

Nilai DW hitung 1,985 berada di area antara 1,760 hingga 2,239, maka dapat ditarik kesimpulan secara meyakinkan bahwa hipotesis nol diterima. Hal ini membuktikan bahwa di dalam model regresi data panel ini tidak terdapat masalah autokorelasi, baik positif maupun negatif. Independensi antar residual ini memastikan bahwa model *Fixed Effect Model* (FEM) yang digunakan telah memenuhi prasyarat untuk dilakukan analisis regresi dan pengujian hipotesis tanpa adanya gangguan korelasi antar waktu.

### 4.3.3 Analisis Regresi Data Panel

Setelah melalui serangkaian uji asumsi klasik, tahap selanjutnya adalah melakukan analisis regresi data panel untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Berdasarkan hasil pengolahan data menggunakan model *fixed effect*, ringkasan hasil estimasi disajikan pada tabel berikut:

**Tabel 4. 9 Hasil Estimasi Regresi Data Panel**

| Total panel (balanced) observations: 120 |             |            |
|------------------------------------------|-------------|------------|
| Variabel                                 | Coefficient | Std. Error |
| C                                        | 1.657767    | 0.416262   |
| ROA                                      | -0.093911   | 0.061184   |
| DER                                      | 0.002311    | 0.014646   |
| CR                                       | 0.002280    | 0.007426   |
| SIZE                                     | -0.048725   | 0.013963   |

Sumber: Hasil Olahan Data Eviews 12

Berdasarkan hasil yang tertera pada Tabel 4.9 di atas, maka model persamaan regresi data panel dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$ETR = 1.66 - 0.094*ROA + 0.002*DER + 0.002*CR - 0.048*SIZE + [CX=F]$$

Berdasarkan hasil regresi data panel fixed effect, persamaan data panel diinterpretasikan sebagai berikut:

1. Nilai konstanta sebesar 1,657. Secara statistik, angka ini menunjukkan bahwa apabila variabel profitabilitas, *leverage*, likuiditas, dan ukuran perusahaan diasumsikan bernilai nol atau konstan, maka nilai rata-rata *effective tax rate* pada perusahaan sampel adalah sebesar 1,657.
2. Variabel profitabilitas memiliki nilai koefisien regresi sebesar -0,093. Hal ini memberikan gambaran bahwa setiap terjadi kenaikan tingkat profitabilitas sebesar 1 unit dengan asumsi variabel lain tetap, maka nilai ETR diprediksi akan mengalami penurunan sebesar 0,093. Penurunan ETR mengindikasikan bahwa semakin tinggi profitabilitas perusahaan, maka tingkat penghindaran pajak cenderung meningkat.
3. Hasil estimasi untuk variabel *leverage* menunjukkan nilai koefisien sebesar 0,002. Angka positif yang relatif kecil ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu unit pada rasio utang terhadap ekuitas hanya akan meningkatkan nilai ETR

sebesar 0,002. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi *leverage* perusahaan, maka tingkat penghindaran pajak cenderung menurun, meskipun pengaruhnya relatif kecil.

4. Variabel likuiditas menghasilkan koefisien regresi sebesar 0,002. Hal ini berarti setiap kenaikan satu unit pada *current ratio* akan diikuti oleh kenaikan nilai ETR sebesar 0,002. Nilai koefisien yang sangat rendah ini menandakan tingkat sensitivitas yang sangat minim. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa perusahaan dengan tingkat likuiditas yang lebih tinggi cenderung memiliki tingkat penghindaran pajak yang lebih rendah.
5. Variabel ukuran perusahaan memiliki nilai koefisien regresi sebesar -0,048. Angka ini menunjukkan hubungan negatif yang nyata, di mana setiap kenaikan satu unit skala perusahaan diprediksi akan menurunkan nilai ETR sebesar -0,048. Koefisien *size* menunjukkan pola yang paling konsisten dalam menekan beban pajak efektif. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin besar ukuran perusahaan, maka kecenderungan perusahaan melakukan penghindaran pajak semakin tinggi.

#### **4.3.4 Uji Hipotesis**

##### **4.3.4.1 Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )**

Analisis koefisien determinasi dilakukan untuk mengukur seberapa besar kemampuan model dalam menjelaskan variasi pada variabel terikat. Mengingat penelitian ini menggunakan refresi data panel *fixed effect*, maka nilai yang digunakan sebagai acuan adalah nilai *adjusted R-squared* guna mendapatkan

estimasi yang lebih akurat dan terhindar dari bias akibat penambahan jumlah variabel.

**Tabel 4. 10 Hasil Uji *Adjusted R-square***

|                                          |          |
|------------------------------------------|----------|
| Total panel (balanced) observations: 120 |          |
| <b>R-squared</b>                         | 0.675381 |
| <b>Adjusted R-squared</b>                | 0.550818 |

Sumber: Hasil Olahan Data Eviews 12

Merujuk pada hasil oleh data, diperoleh nilai *adjusted R-squared* sebesar 0,550. Nilai ini mengindikasikan bahwa sebesar 55,08% variabel dari penghindaran pajak dapat dijelaskan oleh kombinasi variabel profitabilitas, *leverage*, likuiditas, dan ukuran perusahaan. Sisa variasi sebesar 44,92% dijelaskan oleh faktor-faktor lain di luar model penelitian. Persentase di atas 50% ini menunjukkan bahwa model yang dibangun memiliki daya penjas yang cukup kuat dalam memotret dinamika kebijakan pajak pada sektor energi.

#### 4.3.4.2 Uji Simultan (Uji F)

Pengujian signifikansi simultan atau uji f digunakan untuk mengetahui apakah seluruh variabel independen yang terdiri dari profitabilitas, *leverage*, likuiditas, dan ukuran perusahaan secara bersama-sama atau simultan memiliki pengaruh terhadap variabel dependen yaitu penghindaran pajak.

**Tabel 4. 11 Hasil Uji F**

|                                          |          |
|------------------------------------------|----------|
| Total panel (balanced) observations: 120 |          |
| <b>F-statistic</b>                       | 5.422000 |
| <b>Prob (F-statistic)</b>                | 0.000000 |

Sumber: Hasil Olahan Data Eviews 12

Berdasarkan hasil estimasi *Fixed Effect Model* (FEM) pada tabel 4.11 diperoleh nilai f statistik sebesar 5,422 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000. Nilai probabilitas jauh lebih kecil dari taraf nyata 0,05. Hal ini membuktikan bahwa

secara simultan, profitabilitas, *leverage*, likuiditas, dan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2021-2024. Hasil ini memberikan statistik bahwa model regresi yang digunakan layak untuk menjelaskan fenomena penghindaran pajak dalam penelitian ini.

#### 4 Uji Parsial (Uji T)

Pengujian signifikansi parsial atau uji t dilakukan untuk mengetahui seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Pengujian dilakukan dengan membandingkan nilai probabilitas masing-masing variabel terhadap tingkat signifikansi sebesar 5% atau 0,05. Berdasarkan hasil estimasi *Fixed Effect Model* (FEM) pada tabel 4.12, berikut adalah analisis pengaruh masing-masing variabel:

**Tabel 4. 12 Hasil Uji T**

| Variabel | Coefficient | t-Statistic | Prob.  |
|----------|-------------|-------------|--------|
| C        | 1.657767    | 3.982509    | 0.0001 |
| ROA      | -0.093911   | -1.534893   | 0.1285 |
| DER      | 0.002311    | 0.157763    | 0.8750 |
| CR       | 0.002280    | 0.307096    | 0.7595 |
| SIZE     | -0.048725   | -3.489568   | 0.0008 |

Sumber: Hasil Olahan Data Eviews 12

Pengujian terhadap variabel profitabilitas menunjukkan nilai koefisien regresi sebesar -0,093 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,128. Nilai probabilitas tersebut lebih besar dari 0,05, maka dapat dinyatakan bahwa secara parsial profitabilitas tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak.

Variabel *leverage* yang diprosikan dengan *Debt to Equity Ratio* menghasilkan nilai probabilitas sebesar 0,875. Mengingat angka tersebut jauh melampaui ambang

batas 0,05, maka disimpulkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak.

Variabel likuiditas menunjukkan nilai probabilitas sebesar 0,759. Tingkat signifikansi yang berada di atas 0,05 ini membuktikan bahwa secara statistik likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak.

Ukuran perusahaan (*Size*) menghasilkan nilai koefisien negatif sebesar -0,048 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,008. Nilai probabilitas jauh lebih kecil dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penghindaran pajak.

**Tabel 4. 13 Hasil Pengujian Hipotesis Penelitian**

| Hipotesis      | Pernyataan                                                          | Uji Signifikan | Tingkat Signifikan | Keputusan       |
|----------------|---------------------------------------------------------------------|----------------|--------------------|-----------------|
| H <sub>1</sub> | Profitabilitas berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak      | 0,1285         | 0,05               | <b>Ditolak</b>  |
| H <sub>2</sub> | <i>Leverage</i> berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak     | 0.8750         | 0,05               | <b>Ditolak</b>  |
| H <sub>3</sub> | Likuiditas berpengaruh negatif terhadap perilaku penghindaran pajak | 0.7595         | 0,05               | <b>Ditolak</b>  |
| H <sub>4</sub> | Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak   | 0,0008         | 0,05               | <b>Diterima</b> |

Sumber: Olahan Penulis, 2026

#### 4.4 Interpretasi Hasil dan Pembahasan

Interpretasi hasil penelitian yang diperoleh dari pengujian data serta analisis yang telah dilakukan ini bertujuan untuk menjelaskan makna dari hasil semua pengujian yang telah dilakukan, serta mengaitkannya dengan teori yang relevan dan

penelitian terdahulu. Hal tersebut dapat diketahui bagaimana pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dalam penelitian ini.

#### **4.4.1 Pengaruh Profitabilitas terhadap Penghindaran Pajak**

Berdasarkan hasil pengolahan data nilai rata-rata variabel profitabilitas (ROA) yakni 0,171114. Hal ini mengindikasikan bahwa, secara rata-rata, perusahaan sektor energi di sampel penelitian mampu mendapat laba senilai 17,11% dari total asetnya. Perusahaan dengan tingkat efisiensi pemanfaatan aset yang sangat tinggi ditunjukkan oleh nilai maksimum 0.6163, sementara nilai terendah 0,0112 mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut hanya mampu menghasilkan laba senilai 1,12% dari total asetnya. Pada periode 2021-2024 terutama, harga batubara dunia melonjak tajam akibat pemulihan pasca covid dan konflik geopolitik global serta sektor energi mengalami kenaikan tertinggi di Bursa Efek Indonesia (BEI), sehingga mampu menghasilkan laba dari aset yang dimiliki menjadi lebih tinggi seperti PT Adaro Energi Indonesia mencatat kenaikan laba sebesar 167% akibat penjualan batubara dan PT Bukit Asam (PTBA) mencatat laba 10 triliun pada 2022 akibat pemulihan ekonomi global dan harga batu bara yang signifikan.

Nilai deviasi standar ROA sebesar 0,142430 yang lebih kecil dibandingkan nilai rata-rata menunjukkan bahwa penyebaran data profitabilitas relatif baik dan tidak terlalu menyimpang dari nilai rata-ratanya. Namun, nilai skewness sebesar 1,293860 mengindikasikan distribusi data cenderung miring ke kanan karena terdapat beberapa perusahaan dengan tingkat profitabilitas jauh lebih tinggi dibanding perusahaan lainnya.

Analisis regresi data panel terhadap variabel profitabilitas menghasilkan koefisien senilai  $-0,093911$  dengan nilai sig.  $0,1285$ . Sebab nilai probabilitasnya  $>0,05$ , menolak  $H_1$ . Temuan ini mengindikasikan bahwa, secara statistik, tingkat penghindaran pajak di sektor energi antara tahun 2021 dan 2024 tidak dipengaruhi secara signifikan oleh profitabilitas. Koefisien negatif menunjukkan bahwa peningkatan profitabilitas cenderung menurunkan ETR yang artinya semakin rendah ETR, indikasi penghindaran pajak semakin tinggi, sehingga arah negatif sebenarnya menunjukkan kecenderungan praktik penghindaran pajak. Pengaruh tersebut tidak signifikan secara statistik sehingga hipotesis ( $H_1$ ) yang menyatakan profitabilitas berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak tidak dapat diterima.

Tinjauan dari perspektif teori agensi, asimetri informasi antara manajer dan *shareholder* pada dasarnya memberi ruang bagi manajer untuk bertindak oportunistik demi mengoptimalkan performa kerja, salah satunya melalui strategi efisiensi pajak. Hasil penelitian menunjukkan arah hubungan antara ROA dan ETR yang semakin tinggi profitabilitas, maka ETR cenderung menurun. Kondisi ini sejalan dengan teori agensi karena manajemen berupaya melakukan efisiensi pajak agar laba bersih perusahaan tetap optimal. Hubungan tersebut tidak signifikan. Hal ini mengindikasikan bahwa tingkat profitabilitas belum tentu menjadi faktor utama yang memengaruhi keputusan perusahaan sektor energi dalam melakukan penghindaran pajak. Perusahaan sektor energi umumnya memiliki pengawasan yang tinggi, regulasi ketat, serta karakteristik industri yang berbeda sehingga praktik penghindaran pajak tidak semata-mata dipengaruhi oleh tingkat laba perusahaan.

Penelitian mengindikasikan bahwa profitabilitas tidak memengaruhi penghindaran pajak. Koefisien regresi memperlihatkan tren negatif, kerangka teori keagenan tidak mampu menjelaskan hubungan ini secara memadai karena kurangnya bukti statistik. Hal ini menunjukkan bahwa kecenderungan manajemen untuk menghindari pajak tidak selalu berkorelasi dengan profitabilitas yang lebih tinggi. Tekanan regulasi, seruan untuk keterbukaan, dan upaya untuk menjaga reputasi perusahaan di mata pemangku kepentingan dapat berkontribusi pada kondisi ini.

Hasil penelitian ini memberikan antitesis terhadap temuan Prasetya Gustivo (2022) dan Hermawan *et al.* (2021) mengemukakan bahwa peningkatan profitabilitas memicu praktik penghindaran pajak. Perbedaan ini menegaskan bahwa pengaruh profitabilitas tidaklah mutlak, melainkan sangat bergantung pada jenis industri dan ketatnya pengawasan regulasi di sektor tersebut. Pada akhirnya, perolehan laba yang tinggi pada perusahaan energi sampel terbukti tidak menjadi pemicu utama bagi manajemen untuk menurunkan kontribusi pajak mereka kepada negara. Estimasi model FEM mampu menangkap efek individual tiap perusahaan. Hal ini menjelaskan mengapa profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak dalam penelitian ini. Faktor karakteristik internal perusahaan yang berbeda-beda lebih dominan dalam menentukan praktik penghindaran pajak dibandingkan tingkat profitabilitas perusahaan itu sendiri.

#### **4.4.2 Pengaruh *Leverage* terhadap Penghindaran Pajak**

Nilai rata-rata variabel *leverage*, yang diwakili oleh rasio utang terhadap ekuitas (DER), adalah 0,75, berdasarkan analisis deskriptif. Berdasarkan data ini,

perusahaan sektor energi di sampel penelitian ini rata-rata mempergunakan utang 75% lebih banyak daripada ekuitas. Hal ini mengindikasikan bahwa struktur pendanaan sektor energi cenderung didominasi oleh modal sendiri dibanding utang. Perusahaan yang tidak menggunakan utang dalam struktur pembiayaannya ditunjukkan nilai terendah 0,00, sedangkan perusahaan yang sangat bergantung pada utang ditunjukkan oleh nilai tertinggi yakni 3,70. Nilai deviasi standar 0,55 > rata-rata, mengindikasikan bahwa distribusi data DER cukup stabil. nilai skewness sebesar 2,08 menunjukkan distribusi data condong ke kanan akibat adanya beberapa perusahaan dengan tingkat utang yang jauh lebih tinggi dibandingkan perusahaan lainnya. Perusahaan dengan tingkat penggunaan utang tertinggi yaitu dalam sampel penelitian ini yaitu Tbk PT Alamtri Minerals Tbk (ADMR) tahun 2021 yang disebabkan pinjaman berbunga per akhir 2021 mencapai 27% diakibatkan utang pajak penghasilan badan.

Variabel *leverage* mempunyai nilai koefisien 0,002311 dengan tingkat sig. 0,8750, menurut pengujian hipotesis menggunakan model regresi data panel. Nilai prob. ini > 0,05, hipotesis ( $H_2$ ) ditolak. *Leverage* dalam penelitian ini memiliki koefisien positif terhadap ETR. ETR yang tinggi mencerminkan pembayaran pajak yang besar, maka kondisi tersebut mengindikasikan bahwa *leverage* justru cenderung menurunkan praktik penghindaran pajak. Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa tinggi rendahnya tingkat utang perusahaan belum tentu memengaruhi praktik penghindaran pajak pada sektor energi. Kondisi tersebut diduga karena penggunaan utang pada perusahaan sektor energi lebih difokuskan untuk membiayai kegiatan operasional, investasi, dan ekspansi perusahaan yang

membutuhkan modal besar dibandingkan sebagai strategi untuk menekan beban pajak

Jika ditinjau dari perspektif teori agensi, hasil penelitian ini belum sejalan dengan teori agensi yang menyatakan bahwa *leverage* yang tinggi pada perusahaan pada dasarnya mencerminkan adanya hubungan antara perusahaan dengan kreditur sebagai pihak eksternal. Kreditur memiliki kepentingan terhadap keamanan yang dimana perusahaan didorong untuk mengindikasikan kinerja yang baik salah satunya kenaikan laba. Manajer sebagai agen memiliki insentif melakukan efisiensi pajak untuk menjaga stabilitas kinerja keuangan perusahaan. Hal tersebut secara teoritis bahwa apabila semakin tinggi *leverage*, maka beban bunga perusahaan juga semakin besar sehingga laba kena pajak dapat menurun dan praktik penghindaran pajak meningkat. Pada perusahaan sektor energi, penggunaan utang diduga lebih difokuskan untuk membiayai operasional dan investasi perusahaan yang bersifat padat modal dibandingkan sebagai strategi penghindaran pajak.

Berlandaskan temuan penelitian tersebut, praktik penghindaran pajak tidak terlalu dipengaruhi tingkat *leverage*. Ini mengindikasikan bahwa perusahaan tidak memanfaatkan utang untuk menentukan kebijakan perpajakan, bahkan di tengah tekanan dari kreditor dan potensi konflik kepentingan. Biaya bunga yang terkait ke utang meminimalkan laba kena pajak, sehingga perusahaan tidak perlu menggunakan teknik penghindaran pajak yang agresif. Kondisi ini sangat relevan dengan karakteristik sektor energi di Indonesia, yang dimana perusahaan sektor energi memiliki kebutuhan pendanaan yang besar dan bergantung pada utang guna mendukung operasional dan investasi jangka panjang. Sektor energi merupakan

sektor dengan pengawasan tinggi dari pemerintah dan diatur dalam kebijakan yang ketat. Hal tersebut menyebabkan ruang gerak bagi manajemen untuk menjalankan praktik penghindaran pajak terbatas, meskipun perusahaan mempunyai *leverage* tinggi.

Penelitian ini relevan dengan penelitian Firmansyah & Bahri (2023) yang mengatakan bahwa *leverage* yang tinggi, semakin tinggi pula pembiayaan utang pihak ketiga yang digunakan oleh perusahaan dan semakin tinggi juga jumlah beban pajak yang timbul akibat pembiayaan utang. Beban bunga yang tinggi akan memberikan pengaruh berkurangnya beban pajak perusahaan yang dimana perusahaan tidak akan melakukan tindakan penghindaran pajak. Relevan juga dengan penelitian Febrilyantri (2022) yang mengatakan bahwa perusahaan tidak memanfaatkan utang sepenuhnya untuk meminimalkan beban pajak. Perusahaan menggunakan utang untuk operasional perusahaan yang akan berdampak adanya beban bunga yang harus dibayar, serta perusahaan menggunakan utang tidak hanya untuk membiayai operasionalnya, tetapi untuk investasi jangka panjang, sehingga beban bunga tidak muncul per periode laporan keuangan.

#### **4.4.3 Pengaruh Likuiditas terhadap Penghindaran Pajak**

Berdasarkan hasil pengujian pada variabel likuiditas memiliki nilai rata-rata sebesar 1,99. Hal ini menunjukkan bahwa secara rata-rata perusahaan sektor energi yang menjadi sampel penelitian memiliki kemampuan yang cukup baik dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya, dimana aset lancar hampir dua kali lipat lebih besar dibandingkan dengan kewajiban lancar. Nilai maksimum tercatat 6.43 yang menunjukkan adanya perusahaan dengan tingkat likuiditas yang tinggi,

sehingga memiliki kemampuan yang sangat kuat dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Nilai minimum sebesar 0,49 menunjukkan terdapat perusahaan yang memiliki tingkat likuiditas rendah, dimana aset lancar yang dimiliki perusahaan belum sepenuhnya mampu menutupi kewajiban jangka pendeknya.

Variabel likuiditas memiliki nilai rata-rata yakni 2,03 berdasarkan temuan pengujian. Aset lancar yang nilainya sekitar dua kali lipat dari kewajiban lancar, ini mengindikasikan bahwa, secara rata-rata, perusahaan sektor energi yang termasuk di sampel penelitian mempunyai kapabilitas yang cukup baik guna memenuhi kewajiban jangka pendek. Nilai maksimum 6,43 menunjukkan perusahaan berlikuiditas tinggi dan kapabilitas yang kuat guna memenuhi kewajiban jangka pendek. Perusahaan berlikuiditas rendah, di mana aset lancarnya tidak mencukupi guna memenuhi kewajiban jangka pendeknya, ditandai dengan nilai minimum 0,62. Deviasi standar sebesar 1,09 menunjukkan adanya perbedaan tingkat likuiditas antar perusahaan sektor energi. Nilai skewness sebesar 1,60 menunjukkan distribusi data cenderung miring ke kanan akibat perusahaan dengan tingkat likuiditas tinggi. Nilai kurtosis sebesar 5,87 juga mengindikasikan adanya data ekstrem pada variabel likuiditas. Kondisi tersebut diduga disebabkan oleh adanya perbedaan kemampuan perusahaan sektor energi dalam mengelola aset lancar dan kewajiban jangka pendeknya. Perusahaan dengan likuiditas tinggi yaitu pada PT IMC Pelita Logistik Tbk (PSSI) tahun 2024 yang disebabkan oleh besarnya aset lancar perusahaan, terutama kas dan setara kas dibandingkan liabilitas jangka pendek yang relatif kecil.

Hipotesis ( $H_3$ ) yakni likuiditas tidak memengaruhi penghindaran pajak di industri energi antara tahun 2021 dan 2024, berdasarkan uji variabel likuiditas, di

mana nilai koefisiennya adalah 0,001 dengan probabilitas 0,9420, yang dimana nilai probabilitas  $>0,05$ . Koefisien regresi memperlihatkan arah positif terhadap ETR menunjukkan bahwa peningkatan likuiditas cenderung meningkatkan nilai ETR perusahaan. ETR tinggi mencerminkan pembayaran pajak yang lebih rendah. Pengaruh tersebut tidak signifikan sehingga likuiditas belum mampu memengaruhi penghindaran pajak secara nyata pada perusahaan sektor energi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa arah hubungan likuiditas terhadap penghindaran pajak sejalan dengan teori agensi dan hipotesis penelitian, di mana perusahaan dengan tingkat likuiditas tinggi cenderung memiliki tingkat penghindaran pajak yang lebih rendah. Hal tersebut terlihat dari koefisien positif likuiditas terhadap ETR yang mengindikasikan bahwa peningkatan likuiditas cenderung meningkatkan pembayaran pajak perusahaan. Pengaruh tersebut tidak signifikan secara statistik sehingga hipotesis ketiga ( $H_3$ ) yang menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak tetap ditolak. Kondisi tersebut relevan dengan karakteristik sektor energi di Indonesia yang dimana perusahaan di sektor ini umumnya mempunyai kebutuhan dana operasional yang besar serta siklus perusahaan jangka panjang. Likuiditas perusahaan lebih difokuskan untuk menjaga kelangsungan operasional dan investasi, sehingga tidak secara langsung dipergunakan menjadi alat untuk efisiensi pajak. Adanya pengawasan pemerintah yang ketat dalam sektor energi juga membatasi ruang gerak perusahaan dalam melaksanakan praktik penghindaran pajak. Penelitian ini didukung oleh penggunaan model *Fixed Effect Model* (FEM) menunjukkan bahwa masing-masing perusahaan sektor energi memiliki karakteristik yang berbeda-beda

dalam pengelolaan aset lancar, arus kas, dan kebijakan perpajakan perusahaan. Perbedaan karakteristik tersebut menyebabkan pengaruh likuiditas terhadap penghindaran pajak menjadi tidak konsisten pada setiap perusahaan.

Berlandaskan penelitian yang dijalankan Gulthom (2021) dan Fatimah *et al.* (2021) likuiditas tidak memengaruhi penghindaran pajak. Ini mengindikasikan bahwa hubungan likuiditas dan penghindaran pajak tidaklah tegas dan sangat dipengaruhi kondisi ekonomi serta karakteristik industri yang bersangkutan. Penelitian ini mengindikasikan bahwa strategi penghindaran pajak di kalangan perusahaan di sektor energi tidak dipengaruhi likuiditas. Penelitian ini membuktikan bahwa di konteks perusahaan sektor energi, likuiditas tidak terbukti menjadi faktor yang memengaruhi praktik penghindaran pajak.

#### **4.4.4 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Penghindaran Pajak**

Variabel ukuran perusahaan (*SIZE*) mempunyai nilai rata-rata 29,59 berdasarkan hasil pengujian. Ini mengindikasikan bahwa, berdasarkan total asetnya, perusahaan sektor energi dalam sampel penelitian umumnya dikategorikan menjadi perusahaan besar. Adanya perusahaan dengan skala aset yang sangat besar ditunjukkan oleh nilai maksimum 32,76, sedangkan keberadaan perusahaan dengan ukuran perusahaan relatif lebih kecil dibanding perusahaan lain di sampel penelitian ditunjukkan oleh nilai minimum yakni 25,97.

Data ukuran perusahaan secara umum memiliki tingkat distribusi yang konsisten dan tidak memperlihatkan variasi yang signifikan antar perusahaan sepanjang periode pengamatan, seperti yang diperlihatkan nilai standar deviasi yakni  $1,57 < \text{rata-rata}$ . Nilai skewness sebesar -0,04 menunjukkan distribusi data

ukuran perusahaan cenderung simetris sehingga perbedaan ukuran perusahaan dalam sampel penelitian tidak terlalu ekstrem. Nilai kurtosis sebesar 2,37 yang mendekati angka juga menunjukkan bahwa distribusi data ukuran perusahaan relatif normal dan tidak terdapat data ekstrem yang terlalu tinggi.

Hasil uji regresi data panel mengindikasikan ukuran perusahaan mempunyai koefisien yakni -0,0487 serta nilai prob.  $0,0008 < 0,05$ . Temuan ini mengindikasikan bahwa ukuran perusahaan memengaruhi cukup besar variabel terikat. Koefisien regresinya negatif, artinya ETR menurun seiring dengan meningkatnya ukuran perusahaan. Penghindaran pajak dan proksi ETR berkorelasi terbalik, penurunan ETR menunjukkan peningkatan penghindaran pajak. Hasil-hasil ini mengindikasikan ukuran perusahaan memengaruhi positif penghindaran pajak, menerima Hipotesis ( $H_4$ ). Arah hubungan tersebut sejalan dengan teori agensi yang menyatakan bahwa perusahaan besar memiliki sumber daya, sistem operasional, dan kompleksitas yang lebih tinggi sehingga memberikan ruang lebih besar bagi manajemen untuk melakukan perencanaan pajak, termasuk penghindaran pajak. Selain itu, perusahaan besar umumnya memiliki sumber daya manusia yang lebih kompeten dalam menyusun strategi efisiensi pajak.

Menurut teori agensi, manajemen dapat merencanakan strategi dengan lebih efektif di perusahaan besar karena mereka mempunyai sumber daya lebih canggih dan memadai serta struktur manajemen yang lebih kompleks. Perusahaan lebih besar umumnya mendapat laba lebih tinggi, yang pada gilirannya meningkatkan kewajiban pajak. Guna mengurangi kewajiban pajak dan menaikkan kinerja perusahaan, kondisi ini mendorong manajemen untuk menerapkan teknik

penghindaran pajak. Temuan penelitian ini selaras dengan teori agensi dan mendukung gagasan bahwa ukuran perusahaan memengaruhi positif penghindaran pajak.

Kebutuhan ini sangat relevan mengingat karakteristik perusahaan di sektor energi Indonesia, yang sering kali menghadapi pengawasan ketat dari pemerintah dan membayar dividen dalam jumlah besar. Kompleksitas operasional dari perusahaan berskala besar memungkinkan manajemen memiliki fleksibilitas dalam melakukan perencanaan pajak dengan memanfaatkan celah regulasi yang masih diperbolehkan secara hukum. Perusahaan didorong untuk menerapkan strategi efisiensi pajak guna mempertahankan kinerja keuangan mereka, mengingat beban pajak yang cukup besar yang menyertai laba yang tinggi. Dapat dikatakan bahwa perusahaan energi berskala besar mempunyai kemampuan yang lebih besar dibanding yang berskala kecil.

Temuan penelitian ini konsisten dengan penelitian Sulaeman (2021) yang menemukan koefisien negatif, mengindikasikan bahwa ukuran perusahaan memengaruhi negatif ETR, yang dimana meningkatkan penghindaran pajak dan mempunyai dampak yang menguntungkan. Ini juga sama dengan temuan penelitian Maulana Eka, Mahrani Suri (2024) yang menunjukkan bahwa CETR perusahaan meningkat setiap tahun dan bahwa ukuran perusahaan memengaruhi positif penghindaran pajak.

#### **4.4.5 Pengaruh Profitabilitas, *Leverage*, Likuiditas, dan Ukuran Perusahaan terhadap Penghindaran Pajak**

Berdasarkan uji simultan (uji-F) mengindikasikan nilai prob.  $0,000000 < 0,05$ . Ini mengindikasikan bahwa *leverage*, likuiditas, profitabilitas, serta ukuran perusahaan semuanya memberi pengaruh yang besar pada penghindaran pajak. Berlandaskan temuan tersebut, semua variabel independen tersebut secara bersamaan berdampak terhadap penghindaran pajak.

Temuan penelitian mengindikasikan bahwa meskipun tidak setiap variabel menunjukkan pengaruh parsial yang substansial, keseluruhan kombinasi variabel-variabel ini dapat menjelaskan perbedaan dalam praktik penghindaran pajak di antara perusahaan di sektor energi. Ini menyiratkan bahwa berbagai kondisi keuangan bersamaan memengaruhi keputusan perusahaan untuk berpartisipasi dalam penghindaran pajak, bukan hanya satu elemen saja.

Menurut teori keagenan, penghindaran pajak adalah jenis pilihan manajerial yang dipengaruhi oleh berbagai kepentingan, termasuk kepentingan kreditur, pemegang saham, serta pihak eksternal lain. Kombinasi faktor yakni profitabilitas, *leverage*, likuiditas, serta ukuran perusahaan mencerminkan kondisi keuangan dan operasional perusahaan yang secara bersama-sama memengaruhi perilaku manajemen dalam mengambil keputusan terkait perpajakan.

Kondisi ini relevan dengan karakteristik sektor energi di Indonesia yang mempunyai kompleksitas tinggi, baik dari sisi operasional maupun regulasi. Perusahaan dalam sektor ini tidak hanya memperhitungkan satu aspek keuangan saja, tetapi juga harus memperhatikan berbagai faktor secara bersama-sama dalam

menentukan kebijakan perpajakan. Pengawasan yang ketat dari pemerintah juga memengaruhi bagaimana perusahaan mengelola kewajiban pajaknya. Temuan penelitian ini mengindikasikan bahwa profitabilitas, *leverage*, likuiditas, serta ukuran perusahaan semuanya mempunyai peran utama atas menjelaskan perilaku penghindaran pajak, meskipun hanya ukuran perusahaan yang terbukti mempunyai pengaruh substansial.